

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit fungsional terkecil dalam sebuah masyarakat. Keluarga juga merupakan sebuah pranata sosial dasar yang bersifat universal, yang artinya menjadi tempat pertama seseorang belajar untuk membentuk perilaku dan kepribadian (Tenri, 2021). Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter dan mental anak. Pengembangan karakter pada anak dimulai sejak usia dini. Apabila anak sedari kecil sudah dibimbing dan diarahkan bersikap baik, maka mereka akan belajar untuk bersikap baik. Sebaliknya, apabila anak tidak dibimbing dengan baik, anak cenderung akan berperilaku negatif (Fajarrini & Umam, 2023). Keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak menjadi sarana untuk membentuk dan mempersiapkan masa depan mereka.

Sebuah keluarga dikatakan berhasil dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dengan terbentuknya kepribadian yang matang dalam hidupnya sehingga anak dapat menjadi seseorang yang bebas berekspresi, berekreasi, berprestasi, dan juga mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat (Ulfa, 2020). Masa remaja adalah masa perkembangan yang mana seorang anak akan diperhadapkan dengan tantangan dan harapan (Nindhita & Pringgadani, 2023). Masa remaja juga

merupakan masa transisi menuju dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Mereka mulai timbul keinginan untuk mencoba hal-hal baru, bahkan tak jarang hingga mengabaikan konsekuensi yang akan didapatkan jika melakukan hal-hal yang tidak baik (Nindhita & Pringgadani, 2023).

Keluarga ideal dan harmonis merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang menjalankan perananya masing-masing individu dan saling mengusahakan kedamaian, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam keluarga. Ayah adalah penyelimbang dari sisi kelembutan yang dimiliki oleh seorang ibu, dan unsur-unsur maskulinitas yang dimiliki seorang ayah sangatlah penting. Sebab ketidakhadiran sisi ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan (Utami, 2021). Salah satu akar dari *fatherless* ini adalah karena paradigma pengasuhan dan *stereotipe* budaya patriarki di Indonesia, yang menyebabkan ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan (Kodaryani, 2023).

Sampai saat ini, di dalam kultur patriarki sering kali seorang ayah hanya mendapatkan peran sebagai pencari nafkah. Sementara tugas domestik lebih sering dilimpahkan kepada perempuan untuk mendidik, menyampaikan nilai-nilai kehidupan, mengasuh anak, hingga mengurus rumah. Tradisi patriarki ini sudah sangatlah berpihak sehingga peran ayah hanya dirasakan

pada aspek keuangan atau kepala keluarga. Hal ini mengakibatkan hilangnya figur seorang ayah dalam diri anak secara utuh (Fajarrini & Umam, 2023) Padahal sesungguhnya dalam konteks pendidikan dan hak pengasuhan peran ayah sangatlah besar.

Terlebih dalam era sekarang ini yang memiliki banyak tantangan seperti pornografi, seks bebas, *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT), hingga *bullying*. Menurut Pertiwi (2018) kehilangan figur ayah bagi anak laki-laki akan menjadi agresif, kehilangan kepercayaan diri, kenakalan remaja, bahkan hingga seks bebas. Selain itu, ayah juga menjadi panutan atau teladan bagi dirinya yang kelak juga akan memimpin sebuah keluarga, sehingga ia dapat mencontoh sifat kerja keras, tanggung jawab, disiplin, dan sifat kepemimpinan lainnya. Sementara itu, bagi perempuan, ayah merupakan sosok pria pertama yang dikenalnya, sehingga ia akan belajar tentang kasih sayang seorang ayah. Akan tetapi, akan berbeda jika kehilangan sosok ayah bagi anak perempuan, ia cenderung akan mencari figur seorang ayah dari orang lain untuk mendapatkan kasih sayang.

Indonesia saat ini berada pada peringkat nomor 3 di dunia sebagai *fatherless country* (Nindhita & Pringgadani, 2023). Melihat adanya fenomena ini menunjukkan masih minimnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan tidak semua anak merasakan sosok ayah apabila sebuah negara masuk

dalam kategori *fatherless* (Bussa et al., 2018). Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Keadaan ini juga dikenal dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger* (Berlian, 2023).

*Fatherless* adalah kondisi anak tumbuh tanpa keterlibatan ayah kandung dalam bentuk fisik dan psikologis karena meninggal, perceraian, ataupun permasalahan dalam pernikahan (Nindhita & Pringgadani, 2023). Menurut Nurjanah (2023), *fatherless* juga mencakup keadaan ketika ayah tidak berinteraksi secara teratur dengan anak dan tidak memainkan peran yang signifikan dalam pertumbuhan mereka. Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, tahun 2017 menyatakan bahwa peran ayah terkait pengetahuan dan pengasuhan keluarga sangat kurang, yaitu sebesar 27,9% calon ayah mencari informasi tentang cara mengasuh dan membesarakan seorang anak, dan setelah menikah hanya 38,9% ayah mencari informasi tentang bagaimana cara mengasuh anak.

Proses adaptasi dari masa anak menjadi dewasa sering kali diwarnai dengan berbagai permasalahan yang dapat menimbulkan stress dan dapat ditandai dengan adanya perasaan sedih, gangguan tidur, kemampuan berkonsentrasi menurun, dan perasaan takut (Rachmah & Rahmawati, 2019). Seorang remaja memerlukan mekanisme coping yang baik. Mekanisme coping

bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, dan membebani dirinya sendiri (Maryam, 2017, sebagaimana dikutip dalam Rachmah & Rahmawati, 2019). Mekanisme coping yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh sumber daya coping yang bersifat subjektif. Salah satunya adalah seorang ayah.

Fenomena *Fatherless* beberapa tahun terakhir ini menjadi kajian yang sedang ramai diperbincangkan, yakni terkait dengan timbal tindihnya peran dalam pengasuhan anak. Hal ini juga telah menjadi permasalahan internasional, contohnya di USA, Swedia, Inggris, Norwegia, Australia, Cuba, Afrika, Belanda, Finlandia dan termasuk Indonesia (Kiromi & Ivonne, 2023; Rachmanullia & Dewi, 2023). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang, dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), ditemukan bahwa sebesar 65,7% pengasuhan anak di Indonesia masih didominasi oleh perempuan (ibu). Selanjutnya, survei yang dilakukan pada April-Mei 2020 di 34 provinsi terhadap orang tua menunjukkan bahwa 53,8% di antaranya tidak dapat mendampingi anak belajar di rumah karena tuntutan pekerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak masih lebih dominan dibandingkan ayah (Rahayu & Saroinsong, 2023).

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada Rabu, 15 Mei 2024, dengan tiga siswa di SMP Negeri 6 Klaten. Dari wawancara tersebut, ditemukan bahwa fenomena fatherless pada remaja memang nyata adanya, yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian dalam keluarga, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, hingga kematian.

Dua responden menyatakan bahwa mereka tidak dekat dengan ayahnya karena kesibukan pekerjaan sang ayah, sehingga jarang berbicara atau berinteraksi dengannya. Sementara itu, satu responden mengungkapkan bahwa ayahnya memiliki gaya hidup tidak sehat, seperti merokok dan mengonsumsi minuman keras, yang akhirnya menyebabkan kematian sang ayah sebelum responden sempat mengenalnya lebih jauh. Sebanyak dua dari tiga responden menyatakan bahwa mereka tidak benar-benar mengenal sosok ayah mereka. Ketiga responden juga mengungkapkan perasaan iri dan sedih serta merasakan bahwa hidup menjadi lebih berat tanpa kehadiran seorang ayah. Selain itu, mereka menunjukkan respon yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahan.

Mekanisme coping memberikan gambaran bagaimana respon dan usaha seseorang dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman dan menimbulkan stress. Strategi coping stress yang dipilih remaja dalam menghadapi persoalan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dukungan

keluarga yang didapatkan melalui komunikasi keluarga (Rohmanita, 2015).

Keluarga yang setiap individu di dalamnya menjalankan tugas dan perannya secara ideal sangat diperlukan remaja sebagai sumber dukungan dalam menjalankan strategi mekanisme coping.

Remaja usia SMP atau remaja awal (12 – 15 tahun) sedang belajar menjalani proses pencarian identitas diri, eksplorasi lingkungan sekitar, serta pembelajaran pengendalian emosi. Remaja akan mengalami berbagai macam peristiwa dan tekanan yang berhubungan dengan stress. Jika seorang remaja tidak dapat melakukan *coping*, maka remaja cenderung bertindak bebas, tanpa berpikir panjang dan akan berakhir dengan menyakiti diri sendiri, menggunakan obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, bahkan percobaan bunuh diri (Sitompul & Noorrizki, 2024). Pada fase ini, orang tua memainkan peran penting dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka.

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan dasar-dasar moral pada anak-anaknya. Kasih sayang dan dukungan sosial yang diberikan keluarga akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang bijaksana dan beretika. Selain itu, orangtua juga berkewajiban untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, baik dalam perilaku maupun sikap, sehingga dapat menjadi panutan yang positif. Dengan demikian, anak

dapat berkembang dalam lingkungan keluarga yang sehat, baik secara rohani maupun jasmani (Handayani & Lestari, 2021).

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan merumuskannya ke dalam judul penelitian sebagai berikut: “Hubungan antara Fenomena *Fatherless* dengan *Coping Mechanism* Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Klaten pada tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Adakah Hubungan antara Fenomena *Fatherless* dengan *Coping Mechanism* Remaja di SMP Negeri 6 Klaten?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Fenomena *Fatherless* dengan *Coping Mechanism* Remaja di SMP Negeri 6 Klaten,

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, kelas, dan jenis kelamin di SMP Negeri 6 Klaten

- b. Mengidentifikasi fenomena *fatherless* pada siswa SMP Negeri 6 Klaten
- c. Mengidentifikasi kondisi *coping mechanism* pada siswa SMP Negeri 6 Klaten
- d. Mengetahui hubungan antara fenomena *fatherless* dengan *coping mechanism* Remaja di SMP Negeri 6 Klaten
- e. Mengetahui keeratan hubungan antara fenomena *fatherless* dengan *coping mechanism* Remaja di SMP Negeri 6 Klaten

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan dalam pendidikan remaja dan kesehatan mental tentang pentingnya peran seorang ayah dalam perkembangan mental remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini menjadi sumber referensi untuk dapat dikembangkan lagi kaitannya dengan fenomena *fatherless* dengan *coping mechanism* remaja.

#### b. Bagi SMP Negeri 6 Klaten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi dalam hal hubungan *fatherless* dengan *coping mechanism* Remaja di SMP Negeri 6 Klaten.

**c. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi pustaka bagi civitas akademika mengenai hubungan antara fenomena *fatherless* dengan *coping mechanism* remaja.

**d. Bagi Peneliti**

Peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara fenomena *fatherless* dengan *coping mechanism* remaja.

**e. Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya dan mengembangkan penelitian ini yang berkaitan dengan fenomena *fatherless* dan *coping mechanism* remaja.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.**  
**Keaslian Penelitian**

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Azhary Pangestu Utami	Analisis Dampak <i>Fatherless</i> Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan deskriptif statistik. Teknik analisa data Deskriptif Statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN di wilayah Jakarta Timur yang berjumlah 2.493 siswa yang terdapat di 7 SMAN di Jakarta Timur. Sampel diambil menggunakan teknik	Penelitian menunjukkan bahwa variabel independen ( <i>fatherless</i> ) tidak dapat menjelaskan variabel dependen (kenakalan remaja). Uji homogenitas <i>Levene Statistic</i> signifikansi 0,49 ( $>0,05$ ) berarti $H_0$ diterima, $H_a$ ditolak. Analisis kedua variabel bersifat reliabel dengan uji <i>cornbach's alpha</i> variabel x bernilai 0,913 ( $>0,6$ ) dan variabel y bernilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel independen yaitu <i>fatherless</i></li> <li>b. Persamaan kedua terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif</li> <li>c. Persamaan ketiga terletak pada alat ukur yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel dependen. Variabel dependen penelitian terkait yaitu kenakalan remaja, sedangkan variabel dependen peneliti menggunakan <i>coping mechanism</i></li> <li>b. Perbedaan kedua</li> </ul>

			<p><i>Cluster Sampling</i> yang berjumlah 96 siswa. Data diambil dengan kuesioner Skala Likert dan dilakukan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov</p>	<p>0,838 (&gt;0,6).</p>	<p>yaitu menggunakan kuesioner skala likert</p>	<p>terletak pada teknik sampling. Teknik sampling penelitian terkait yaitu menggunakan area / <i>cluster sampling</i>, sedangkan teknik sampling peneliti menggunakan <i>stratified random sampling</i></p> <p>c. Perbedaan ketiga terletak pada teknik analisa data. Teknik analisa pada penelitian terkait yaitu menggunakan Deskriptif Statistik dan regresi, sedangkan teknik analisa peneliti menggunakan uji</p>
--	--	--	---	-------------------------	---	--

						analisa korelasional <i>Rank Spearman</i> .
2.	Dwi Dasalinda, Yeni Karneli	Hubungan <i>Fatherless</i> dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisa Deskriptif Asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas XI SMA Negeri 10 Jakarta yang berjumlah 175 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>probability sampling</i> dengan jumlah sample mengacu pada tabel krejcie dan didapatkan jumlah sample sebanyak 123 siswa.	Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh <i>fatherless</i> terhadap penyesuaian sosial di SMA Negeri 10 Jakarta. Dilihat dari uji koefisien regresi sederhana diperoleh $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.	<p>a. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel independen yaitu <i>fatherless</i></p> <p>b. Persamaan kedua terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif korelasional.</p>	<p>a. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian terkait yaitu penyesuaian sosial remaja, sedangkan variabel dependen peneliti menggunakan <i>Coping Mechanism</i></p> <p>b. Perbedaan kedua terletak pada teknik analisa data. Teknik analisa data pada penelitian terkait</p>

						<p>yaitu deskriptif asosiatif regresi, sedangkan teknik analisa data peneliti menggunakan <i>Rank Spearman</i></p> <p>c. Perbedaan ketiga terletak pada teknik sampling. Teknik sampling pada penelitian terkait yaitu menggunakan <i>probability sampling</i> berupa tabel krejcie, sedangkan teknik sampling peneliti menggunakan <i>stratified random sampling</i></p> <p>d. Perbedaan keempat terletak pada Populasi penelitian. Populasi pada</p>			

						penelitian terkait yaitu remaja SMA, sedangkan Populasi peneliti menggunakan remaja SMP
3.	Ghina Pertiwi	Pengaruh Keterlibatan Ayah dan Citra Tubuh Terhadap Kepercayaan Diri Remaja	Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Teknik analisa <i>multiple regression</i> (teknik analisis regresi berganda). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 2 Tangerang Selatan yang bertjumlah 1.221 siswa. Sampel diambil dengan teknik sampling <i>non-probability</i> yaitu <i>purposive sampling</i> . Total sample yang didapatkan peneliti adalah 238 orang.	Penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan citra tubuh terhadap kepercayaan diri remaja. Hasil menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ).	<p>a. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel independen yaitu <i>fatherless</i> atau keterlibatan ayah</p> <p>b. Persamaan kedua terletak pada kelompok responden yaitu sama-sama meneliti remaja SMP</p>	<p>a. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian terkait yaitu, kepercayaan diri sedangkan variabel dependen peneliti menggunakan <i>coping mechanism</i></p> <p>b. Perbedaan kedua terletak pada teknik analisa</p>

							<p>data. Teknik analisa data pada penelitian terkait yaitu menggunakan teknik analisis regresi berganda sedangkan teknik analisa data peneliti menggunakan uji korelasional <i>Rank Spearman</i></p>
4.	Nur Aini	Hubungan Antara <i>Fatherless</i> dengan <i>Self Control</i> Siswa	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Teknik analisa data korelasional <i>Product Moment Pearson</i> . Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK Ta'sisut Taqwa dengan jumlah total	Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara <i>fatherless</i> dengan <i>self control</i> pada siswa SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan. Hasil uji hipotesis dengan <i>product moment pearson</i> menunjukkan nilai 0,000 (<0,05) sehingga Ha diterima	<p>a. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel independen yaitu <i>fatherless</i></p> <p>b. Persamaan kedua terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode</p>	<p>a. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian terkait yaitu <i>self control</i>, sedangkan variabel dependen peneliti</p>	

			<p>keseluruhan 70 siswa. Sampel yang diambil menggunakan teori Arikunto, sehingga didapatkan jumlah sampel 70 siswa. Pengambilan data dengan kuesioner skala likert.</p> <p>dan Ho ditolak.</p>	kuantitatif korelasional	<p>menggunakan <i>coping mechanism</i></p> <p>b. Perbedaan kedua terletak pada kelompok populasi. Populasi pada penelitian terkait yaitu remaja SMK, sedangkan Populasi peneliti menggunakan remaja SMP</p> <p>c. Perbedaan ketiga terletak pada teknik sampling. Teknik sampling pada penelitian terkait yaitu menggunakan <i>total sampling</i>, sedangkan teknik sampling peneliti menggunakan <i>non-probability purposive</i></p>
--	--	--	---	--------------------------	--

							<p><i>sampling.</i></p> <p>d. Perbedaan keempat terletak pada analisa data. Teknik analisa data pada penelitian terkait yaitu menggunakan <i>Pearson Product Moment</i>, sedangkan teknik analisa data peneliti menggunakan <i>Rank Spearman</i>.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

STIKES BETHESDA YAKKUM